

LAKU SEMBAH CATUR SEBAGAI STRATEGI MENCAPAI KEMANUNGGALAN DENGAN TUHAN DALAM *TJARIJOS REDI LAWOE*

Trisnani Jati Winahyu¹, Turita Indah Setyani²

**Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia**

Email: trisnanijatiwinahyu@gmail.com

Abstract

Tjarijos Redi Lawoe's fairy tale tells of a character named Kasanredja that take a hike to Mount Lawu. The hiking trip is a spiritual laku that implemented as an effort to achieve the realization of Manunggaling Kawula Gusti 'unity with God'. The main problem of this research is how the representation of laku through sembah catur 'four worships' in the Tjarijos Redi Lawoe. This research aims to prove that laku sembah catur is one of the strategies that can be carried out by anyone who wants to try to achieve unity with God or 'Manunggaling Kawula Gusti'. This research uses qualitative methods and an objective approach with the perspective of Javanese Religion. The results reveal that the laku sembah catur is divided into four stages: pendakian or hiking (sembah raga), tapa or meditation (sembah cipta), pencerahan or revelation (sembah jiwa), and manunggal or unity (sembah rasa). Based on the results of the research, it can be concluded that unity with God in the Tjarijos Redi Lawoe can be achieved by practicing laku sembah catur, so it can be stated that the practice is still relevant until nowadays.

Keywords: laku sembah catur, hiking, Mount Lawu, kemanunggalan, Tjarijos Redi Lawoe

¹ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

² Dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Tjarijos Redi Lawoe merupakan karya sastra yang dikarang oleh M. Hardjadisastra dan M. Jasasoeparta pada tahun 1936. Menurut Santoso (2019: 07), prosa fiksi adalah prosa berupa cerita rekaan atau khayalan pengarang. Salah satu karya sastra prosa fiksi adalah dongeng. Dongeng dalam *Tjarijos Redi Lawoe* terdapat di dalam bab 10 dari jumlah keseluruhan bab, yaitu 21 bab. Menurut Kamisa (dalam Rosidah & Rusminati, 2017: 40-50), dongeng dapat dipahami sebagai bentuk cerita yang disampaikan secara naratif, baik melalui lisan maupun tulisan, dengan tujuan utama memberikan hiburan, meskipun kisahnya biasanya bersifat fiktif dan tidak didasarkan pada peristiwa nyata. Dongeng *Tjarijos Redi Lawoe* merupakan cerita fiktif yang menceritakan kisah tokoh utama bernama Kasanredja yang melakukan pendakian ke Gunung Lawu.

Kisah pendakian yang dilakukan oleh Kasanredja dilatarbelakangi oleh adanya suatu konflik batin. Konflik batin tersebut merupakan kebimbangan atas dua pilihan yang harus dipilih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yaitu melakukan pekerjaan kasar atau menipu (mencuri, mencopet, dan sebagainya). Konflik batin tersebut menunjukkan ketidakseimbangan antara jasmani, pikiran, jiwa, dan rasa, atau dalam kajian psikologi diklasifikasikan menjadi *id*, *ego*, dan *superego*. Keseimbangan ini menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan kesadaran yang lebih dalam (Putri dan Widagdo, 2025). Berdasarkan kedua pilihan yang ada, pada akhirnya Kasanredja memutuskan untuk tidak memilih keduanya. Kasanredja merasa tidak sanggup menghadapi kenyataan dan permasalahan dalam hidupnya, sehingga akhirnya memutuskan pergi mendaki ke Gunung Lawu untuk berserah diri kepada Tuhan dan menemukan keseimbangan jasmani, pikiran, jiwa, dan rasa. Pilihan tersebut tidak terlepas dari tokoh Kasanredja sebagai seorang laki-laki. Bahwa alam liar, dalam hal ini Gunung Lawu, dapat menjadi alternatif bagi laki-laki untuk menunjukkan dominasi maskulinitas (Rinahayu dan Kristianto, 2022). Ketidaksanggupan Kasanredja menunjukkan tanggung jawabnya sebagai sosok suami dan

ayah dilampiaskan dengan berupaya menaklukkan alam, yaitu mendaki gunung. Pendakian yang dilakukan Kasanredja tersebut pada akhirnya menjadi suatu pendakian spiritual sebab setelah berhasil menaklukkan Gunung Lawu dengan mencapai puncaknya, Kasanredja kemudian menyatu dengan Tuhan melalui alam dan menemukan makna kehidupan. Pendakian spiritual yang dilakukan oleh Kasanredja merupakan suatu upaya pencarian dan penemuan akan sesuatu yang hilang. Sesuatu tersebut merupakan tujuan hidup yang tidak lain adalah Tuhan. Allah adalah masa depan dan tujuan hidup manusia (Hardjana, 2005: 40). Dalam dongeng *Tjarijos Redi Lawoe*, upaya yang dilakukan Kasanredja untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mendaki gunung. Berdasarkan sumber-sumber tertulis dalam kebudayaan Jawa, gunung dipilih sebagai tempat melakukan perjalanan spiritual karena dipercaya sebagai tempat para Dewa atau Tuhan. Seperti dalam karya sastra *Parthajajna* (Adiwimarta, 1993: 54), *Kidung Margasmara*, dan *Kidung Witaraga* yang menghubungkan antara Dewa Siwa dengan gunung, sehingga tokoh yang berdiam di puncak gunung tidak lain adalah *Parameswara* atau Dewa Siwa. Dalam budaya Jawa, perjalanan pendakian gunung merupakan salah satu bentuk *laku*.

Laku spiritual dengan melakukan pendakian gunung hingga kini masih menjadi fenomena tersendiri yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut kemudian menjadi daya tarik dilakukannya penelitian ini. Pemilihan dongeng *Tjarijos Redi Lawoe* sebagai bahan penelitian dikarenakan sarat akan *laku* spiritual dan fenomena yang terjadi, khususnya di Gunung Lawu. Letak Gunung Lawu berada di antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Gunung Lawu memiliki elevasi 3265 meter di atas permukaan laut. Gunung tersebut memiliki berbagai mitos yang masih diyakini kebenarannya oleh masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun para pendaki yang berkunjung. Salah satu mitos yang berkaitan dengan penelitian ini adalah adanya tempat *pamoksan* Prabu Brawijaya di Argadalem. *Pamoksan* secara harfiah berarti menghilang dengan melepaskan segala ikatan keduniawian. Sementara Argadalem merupakan salah satu nama puncak di Gunung Lawu yang bukan merupakan kuburan, namun

berupa petilasan. Hal tersebut menyatakan bahwa Prabu Brawijaya tidak meninggal dunia di puncak Gunung Lawu, tetapi *moksa* atau menghilangkan diri (Pratiwi, 2017: 10).

Penelitian terdahulu dengan bahan teks dongeng *Tjarijos Redi Lawoe* belum ditemukan hingga penelitian ini ditulis. Oleh karena itu, perbandingan dilakukan terhadap penelitian terdahulu dengan topik atau pendekatan yang serupa. Salah satu penelitian terdahulu yang menganalisis *laku* adalah disertasi yang ditulis oleh Anisa Listiana pada tahun 2022 berjudul “Berdamai dengan Keadaan: Studi tentang Laku Spiritual sebagai Model Keagamaan Pengikut Syekh Jangkung di Wilayah Pesisir Utara Jawa Tengah”. Penelitian tersebut membahas secara detail tentang bagaimana pengikut Syekh Jangkung mengembangkan model spiritualitas keagamaan melalui *laku spiritual* untuk menerima dinamika kehidupan. Pendekatan yang digunakan adalah religi Jawa dengan membagi *laku* ke dalam tahapan *sembah catur* versi Suluk Syekh Jangkung. Penelitian tersebut menjadi landasan kontekstual baha konsep *sembah catur* benar eksis dan memiliki nilai penting dalam budaya Jawa. Penelitian tersebut akan menjadi pembanding terkait objek penelitian yang berbeda, dimana penelitian tersebut fokus pada objek praktik nyata di masyarakat, sedangkan penelitian ini fokus pada objek karya sastra fiktif berupa dongeng.

Skripsi yang ditulis oleh Nada Qonita Mahdiyah dan Darmoko pada tahun 2019 dengan judul “*Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sadat Tembayat*”. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana tokoh secara spiritual melakukan *laku* (pengendalian nafsu dan menjauhkan diri dari keramaian) dalam lakon wayang, dengan nilai agama dan moral. Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa *laku* Ki Ageng Pandhanaran menghasilkan pengetahuan keagamaan melalui jalan yang diajarkan Sunan Kalijaga dengan berbagai ujian untuk mencapai tujuan keimanan dan keislaman. Hal tersebut mirip dengan pendakian sebagai *laku* dalam dongeng *Tjarijos Redi Lawoe*, sebab berkaitan dengan usaha spiritual dan tahap-tahap *laku*. Penggunaan pendekatan religi dalam penelitian

ini dapat membantu analisis menjadi lebih fokus dan mendalam.

Penelitian *laku* juga pernah dilakukan sebelumnya, yaitu artikel dari Jurnal Sutasoma yang ditulis oleh Handayani dan Nugroho pada tahun 2023 dengan judul “Semiotika *Serat Wirid Agem Dalem Nata: Laku Batin Raja Pakubuwana X dalam Membangun Kekuatan Spiritual Kekuasaan Jawa*”. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori semiotika. Penelitian tersebut membahas *laku batin spiritual* dalam teks Jawa klasik atau *serat* mengenai bagaimana *laku batin raja* membangun kekuatan spiritual. Dalam penelitian tersebut, nilai spiritualisme raja Jawa merupakan kekuasaan mutlak yang akan hidup abadi meskipun terjadi demiliterisasi Jawa serta pengaruh barat dalam kebudayaan Jawa. Dalam tradisi spiritual Jawa, otoritas tertinggi tidak selalu berada pada kekuatan fisik atau kekuasaan duniawi, melainkan pada kedalaman spiritualitas. Hal ini tampak dalam kepercayaan terhadap kekuatan raja Jawa yang dianggap memiliki kekuasaan abadi karena *laku batinnya*. Konsep ini selaras dengan praktik ‘*sembah catur*’ dalam *Tjarijos Redi Lawoe*, di mana tokoh Kasanredja menempuh pendakian spiritual sebagai jalan menuju *manunggaling kawula Gusti*. Pendakian tersebut tidak hanya menjadi simbol kesatuan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencerminkan sumber kekuatan sejati dalam budaya Jawa, yakni kekuatan spiritual yang melampaui bentuk kekuasaan lahiriah. Pengkajian *laku* berdasarkan bahan penelitian berupa kisah pendakian menjadi satu poin penting karena hal tersebut memiliki manfaat fungsi yang lebih praktis dan relevan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan atau pijakan bagi penelitian selanjutnya terhadap dongeng *Tjarijos Redi Lawoe*.

Berdasarkan berbagai latar belakang penelitian, yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana *laku sembah catur* yang dilakukan oleh tokoh Kasanredja dalam dongeng *Tjarijos Redi Lawoe* dalam mencapai kesadaran kemanunggalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa pendakian spiritual oleh Kasanredja melalui *sembah catur* dapat digunakan sebagai salah satu upaya menjalankan *laku*. Cara tersebut merupakan cara yang masih

relevan bagi siapapun yang ingin mencapai kesadaran kemanunggalan.

Landasan Teori

1. Hakikat Dongeng dalam Sastra Jawa

Dongeng atau *tjarijos* merupakan karya sastra lisan yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus media pendidikan moral. Danandjaja (1984) dan Brunvand (1978) menegaskan bahwa dongeng memiliki fungsi didaktis dan sosial. Dalam penelitian ini, *Tjarijos Redi Lawoe* dipandang sebagai representasi pandangan spiritual masyarakat Jawa, di mana pendakian tokoh bukan hanya aktivitas fisik, tetapi simbol perjalanan batin.

2. Pendekatan Objektif dalam Penelitian Sastra

Pendekatan objektif menempatkan karya sastra sebagai struktur otonom yang dianalisis melalui unsur intrinsiknya. Wellek dan Warren (2016) serta Abrams (1971) menjelaskan bahwa pendekatan ini tidak mempertimbangkan pengarang maupun pembaca. Oleh karena itu, penelitian *Tjarijos Redi Lawoe* difokuskan pada konstruksi makna spiritual yang dibangun teks, terutama melalui simbolisasi perjalanan tokoh Kasanredja.

3. Perspektif Religi Jawa

Kejawen memandang hidup manusia sebagai perjalanan kembali ke asal mula (*Sangkan Paraning Dumadi*). Laku spiritual dijalankan untuk membersihkan diri dari sifat keduniawian. Gunung dipahami sebagai ruang sakral; Eliade (1959) menyebutnya sebagai *axis mundi*, sedangkan Hadiwijono (1979) melihatnya sebagai tempat pemurnian diri. Dengan demikian, pendakian dalam teks merupakan simbol pendakian batin menuju kesempurnaan spiritual.

4. Konsep Laku dan Kemanunggalan

Laku merupakan upaya pengendalian diri dari hawa nafsu duniawi (Darmoko, 2004). De Jong (1985) membagi laku menjadi dimensi lahiriah (tubuh) dan batiniah (roh, sukma). Keseimbangan keduanya menjadi syarat terbentuknya **kemanunggalan**, yakni keharmonisan dan ketenteraman batin (Mulder,

1983). Laku dalam teks diarahkan untuk mencapai kondisi ini.

5. Konsep Manunggaling Kawula Gusti

Manunggaling Kawula Gusti merupakan ajaran inti mistik Jawa yang menggambarkan keselarasan kehendak manusia dengan kehendak Tuhan. Zoetmulder (1995) dan Simuh (1988) menegaskan bahwa kondisi ini dicapai melalui penyucian diri dan pengendalian nafsu. Dalam *Tjarijos Redi Lawoe*, manunggal menjadi puncak perjalanan spiritual Kasanredja.

6. Konsep Sembah Catur

Sembah Catur dalam *Serat Wedhatama* menurut Magnis-Suseno (1984) merupakan tahapan laku yang menyatukan unsur lahiriah dan batiniah:

1. **Sembah Raga:** disiplin fisik; dalam teks tampak melalui pendakian tokoh.
2. **Sembah Cipta:** pengendalian pikiran dan nafsu melalui tapa atau meditasi.
3. **Sembah Jiwa:** pemahaman hakikat hidup yang diperoleh setelah melewati ujian batin.
4. **Sembah Rasa:** tingkatan ma'rifat, ketika pelaku merasakan kehadiran Tuhan secara imanen.

Simuh (2019) menyatakan Sembah Catur sejajar dengan struktur tasawuf (syariat-tarekat-hakikat-ma'rifat), meskipun pendekatan ini tidak menjadi fokus penelitian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sehingga penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu cara untuk menelaah status manusia secara berkelompok, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau golongan peristiwa di masa sekarang (Nazir, 1988: 43). Tujuan dari penelitian secara deskriptif adalah untuk menciptakan pemaparan uraian, gambaran, atau lukisan secara terstruktur, nyata, dan akurat perihal kebenaran, sifat-sifat, serta korelasi antar fenomena yang dicermati (Nazir, 1988: 63). Sementara kajian kualitatif merupakan kajian yang digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2019: 18). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi atau pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang

mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri (Hasanuddin, 2019: 131). Data dalam penelitian ini merupakan buku prosa koleksi Balai Pustaka yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil BP 1226. Buku terdiri dari 99 halaman, dan seluruhnya dituliskan dalam bahasa Jawa. Pengambilan data menggunakan teknik studi pustaka dan teknik mencatat. Studi pustaka adalah salah satu teknik pengambilan data dengan cara mengadakan kajian telaah terhadap berbagai buku bacaan, literatur, catatan, kutipan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan (Nazir, 1988: 111). Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan klasifikasi data dengan memilah bagian-bagian yang dapat dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan dengan perspektif religi Jawa, yaitu *sembah catur*. Dengan demikian, hasil kesimpulan yang diambil berupa deskripsi data yang terbagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan tahapan *sembah catur*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasanredja sebagai tokoh utama dalam dongeng *Tjarijos Redi Lawoe* melakukan pendakian spiritual ke Gunung Lawu dengan tujuan berserah diri kepada Tuhan. Upaya tersebut merupakan upaya *laku* untuk mencapai kesadaran kemanunggalan dengan Tuhan melalui beberapa tahapan. Tahapan akan dibahas berdasarkan pendekatan religi Jawa, yaitu *laku sembah catur* dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* bait 48 (tafsir terjemahan oleh Fatchurrohman, 2003):

*Samengko ingsun tutur,
Sembah catur supaya lumuntur,
Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki,
Ing kono lamun tinemu,
Tandha nugrahaning Manon.*

Kemudian aku sampaikan,
Sembah catur (empat
sembah/keutamaan) supaya
dilestarikan,
Pertama raga, cipta, jiwa, (dan) rasa,
Nak,
Disitu akan ditemukan,

Tanda anugerah Tuhan (Maha Melihat/Mengetahui).

Berdasarkan bait di atas, *sembah catur* merupakan keutamaan untuk menemukan anugerah Tuhan. Anugerah tersebut dapat ditemukan dengan menjalankan empat tahapan: *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa*. Keempat keutamaan tersebut disebutkan secara runtut dari tahapan yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu: pendakian, tapa, pencerahan, dan manunggal. Tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Pendakian (*sembah raga*)

Pendakian yang dilakukan oleh Kasanredja dilatarbelakangi oleh rasa putus asa. Kasanredja tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan memilih pergi ke Gunung Lawu. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan kalimat berikut.

*Woesana pepoenton pentoging nalar, nijat
badhe kesah atilar padoenoengan toewin
anak-semah, amesoe raga tirakat minggah
poetjakipoen redi Lawoe, ...* (halaman 22,
paragraf 3, baris 3)

Akhir pertimbangan dari pikiran yang buntu, berniat ingin pergi meninggalkan rumah dan anak-istri, menguji raga mengasingkan diri naik ke puncak Gunung Lawu, ... (halaman 22, paragraf 3, baris 3)

Berdasarkan kutipan di atas, Kasanredja mendaki Gunung Lawu untuk mengasingkan diri. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai upaya pembersihan diri dari hal-hal duniawi melalui media alam semesta. Pembersihan tersebut sesuai dengan tataran *sembah raga* seperti yang terdapat dalam *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 49 (tafsir terjemahan oleh Fatchurrohman, 2003).

*Sembah raga puniku, pakartining wong
amagang laku, sesucine asarana saking
waruh, kang wus lumrah limang wektu,
wantu wataking wawaton.* (*Serat
Wedhatama pupuh Gambuh* bait 49)

Sembah raga adalah, perbuatan manusia yang sedang melakukan, (kegiatan) bersuci dengan air bening, yang sudah biasa (disebut) lima waktu, saat yang sudah ditentukan. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 49)

Dalam tahapan *sembah catur*, *sembah raga* adalah tataran yang paling rendah dalam upaya mencapai kemanunggalan. Berdasarkan bait *sesucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu*, maka *sembah raga* diibaratkan dengan bersuci (*wudhu*) sebelum sembahyang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *sembah raga* berarti membersihkan raga atau tubuh sebelum bertemu dengan Tuhan. *Sembah raga* juga dapat dimaknai sebagai *laku* lahiriah yang mengutamakan gerak jasmani. Pendakian yang dilakukan Kasanredja merupakan upaya secara jasmani untuk membersihkan diri melalui alam semesta dengan berjalan kaki menuju puncak Gunung Lawu. Pembersihan diri juga meliputi upaya penjernihan pikiran. Pendakian gunung yang dilakukan dapat dimaknai sebagai proses menenangkan diri. Dengan berjalan di hutan yang sepi dan penuh tumbuhan hijau, tentunya dapat menjadi sarana relaksasi tersendiri yang dapat memberikan ketenangan hati dan pikiran. Tataran ini merupakan suatu panduan yang wajib dipedomani atau dipijak sebelum menuju ke tataran selanjutnya. Sembahyang tidak akan sah apabila tidak bersuci terlebih dahulu. Begitu pula dengan pendakian, tidak akan dapat mencapai puncak apabila tidak berjalan melewati hutan terlebih dahulu. Perjalanan Kasanredja mendaki Gunung Lawu terhenti setelah sampai di puncak, sehingga tahapan pendakian telah selesai dan dilanjutkan dengan tahapan bertapa.

2. Tapa (*sembah cipta*)

Setelah melakukan pendakian selama dua hari tiga malam, Kasanredja akhirnya sampai di puncak Gunung Lawu dan kemudian melakukan tapa selama 40 hari. Tapa yang dilakukan Kasanredja termasuk dalam jenis *lelana brata*, atau bertapa dengan pergi jauh ke tempat yang sunyi (Darmoko, 2004: 36). Kasanredja bertapa di salah satu puncak Gunung Lawu, yaitu Argadalem. Hal ini dibuktikan pada kalimat berikut.

*... salebetipoen kalih dinten tigang daloe,
kaleksanan doemoegi ing poeajak kanthi
wiloedjeng, toemoenten ngaso ing
Argadalem. Sareng anggenipoen
amatiraga maneges karsaning djawata*

djangkep angsal kawandasa dinten, ...
(halaman 23, paragraf 3, baris 5)

... memasuki dua hari tiga malam, terlaksanalah sampai di puncak dengan selamat, kemudian istirahat di Argadalem. Bersamaan menahan hawa nafsu (semedi) memaknai kehendak Tuhan genap mencapai empat puluh hari, ... (halaman 23, paragraf 3, baris 5)

Berdasarkan kalimat *amatiraga maneges karsaning djawata*, Kasanredja berusaha untuk mengosongkan diri dari segala keinginan duniawi dengan bertapa. Upaya tersebut termasuk dalam tataran *sembah cipta*. *Cipta* berarti gagasan atau keinginan dalam hati atau kalbu. Dengan demikian, *sembah cipta* juga dapat disebut dengan *sembah kalbu*. *Sembah kalbu* tertulis dalam *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 58 (tafsir terjemahan oleh Fatchurrohman, 2003).

*Samengko sembah kalbu, yen lumintu uga
dadi laku, laku agung kang kagungan
narapati, patitis tetesing kawruh, meruhi
marang kang Momong.* (*Serat Wedhatama
pupuh Gambuh* bait 58)

Kemudian *sembah kalbu*. Apabila dibiasakan juga (akan) menjadi *laku, laku agung* (seperti) yang dimiliki raja, (sehingga) cermat menerima ilmu pengetahuan, memahami akan yang mengasuh diri. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 58)

Sembah cipta atau *sembah kalbu* merupakan tahapan setelah dilakukannya pembersihan raga atau *sembah raga*. Kalbu berarti hati, sehingga pada tahapan ini lebih menekankan pada pembersihan hati. Pembersihan hati yang dilakukan dengan cara bertapa merupakan suatu upaya Kasanredja untuk bertawakal atau berserah diri dengan ikhlas kepada Tuhan. Tapa dapat mengembalikan seseorang pada pusat hidupnya (De Jong, 1985: 24). Berdasarkan kalimat *meruhi marang kang Momong*, pusat yang dimaksud adalah *guru sejati* yang mengasuh diri atau Tuhan yang terletak di dalam inti batin (*pancer*).

Orang yang melakukan tapa seringkali dianggap sebagai orang yang suci, melalui kemampuan menjelaskan kehidupan yang erat dengan kedisiplinan, dan kemampuan mengelola hawa nafsu, maka tujuan penting dari seseorang akan mampu tercapai (Koentjaraningrat, 1994:

372). Pencapaian yang dikejar dalam tapa adalah kebersatuan dengan alam Ilahi (De Jong, 1985: 50). Mengacu pada pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa Kasanredja bertapa menahan segala hawa nafsu selama 40 hari dengan sabar agar dapat lebih dekat dengan Tuhan, sehingga dapat memahami kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan tersebut merupakan suatu petunjuk yang dicari oleh Kasanredja.

Berdasarkan kutipan *laku agung kang kagungan narapati*, apabila mampu melakukan *sembah kalbu* maka akan memiliki *laku* seperti raja. Pada kalimat *patitis tetesing kawruh*, menyatakan bahwa seseorang yang menjalankan *sembah kalbu* akan memiliki sifat raja yang berupa cermat, cepat, dan tepat dalam menerima ilmu atau budi jernih. Tapa membuahakan budi jernih, budi jernih akan menciptakan pengekangan diri, dan pengekangan diri dapat mewujudkan kekuasaan dunia (De Jong, 1985: 53). Mengacu pada kutipan tersebut, budi yang jernih dapat menghasilkan kekuasaan dunia. Kekuasaan raja atas dunia merupakan analogi atau perumpamaan terhadap kekuasaan pengendalian diri atas dunia yang berada di dalam tubuh. Pengendalian tersebut dilakukan pada keempat sifat atau elemen di dalam diri manusia yang biasa disebut dengan *sedulur papat*. *Sedulur papat* mewakili empat nafsu atau emosi yang dimiliki manusia yang meliputi *amarah* (kemarahan), *luawamah* (ketamakan), *sufiah* (kemewahan), dan *mutmainah* (kesedihan) (Ahimsa-Putra, 2019: 155). Keempat nafsu tersebut dapat dikendalikan oleh inti batin manusia yang dinamakan *pancer*. *Sedulur papat lima pancer* dapat dianggap sebagai pedoman bagi masyarakat Jawa dalam mengendalikan keinginannya (Budiharso, 2016: 11). Apabila dapat mengendalikan *sedulur papat*, maka akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan hidup.

Pada kutipan bait *patitis tetesing kawruh*, disebutkan bahwa apabila telah sampai pada tataran *sembah kalbu*, maka akan cermat menerima suatu ilmu atau pengetahuan. Ilmu atau pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan akan petunjuk dari Tuhan. Untuk mendapatkan petunjuk tersebut tentu tidaklah mudah, diperlukan suatu upaya yang didasari dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Berdasarkan kutipan dongeng *djangkep angsal kawandasa dinten*, Kasanredja berhasil melakukan tapa selama 40 hari secara penuh. Dengan demikian, *tapa* yang dilakukan oleh Kasanredja mengandung nilai *sabar*. *Sabar* berarti memiliki kelapangan dada (De Jong, 1985: 18-20).

Tapa adalah salah satu cara untuk mencapai anugerah dari Tuhan dengan tujuan *memayu hayuning bawana* atau merawat alam semesta supaya selamat dari kerusakan malapetaka (Darmoko, 2007: 5). *Memayu hayuning bawana* secara harfiah berarti memperindah keindahan dunia. *Bawana* atau dunia terbagi menjadi dua, yaitu *bawana cilik* (dunia kecil) dan *bawana gedhe* (dunia besar). Sebelum dapat mengendalikan dan menjaga *bawana gedhe*, maka harus dapat mengendalikan *bawana cilik* terlebih dahulu. *Bawana cilik* yang dimaksud adalah dunia dalam diri pribadi dan keluarga. *Bawana gedhe* adalah masyarakat, bangsa, negara, dan internasional (Pradipta, 2004: 5). Berdasarkan dongeng, Kasanredja sebagai kepala keluarga lebih memilih memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, sebelum memperbaiki lingkup yang lebih besar, yaitu keluarganya.

Sembah kalbu merupakan tahapan yang berada di antara *laku lahiriah* dan *laku batiniah*. Sikap lahiriah diwujudkan oleh Kasanredja melalui sikap tubuh yang berdiam diri menahan lapar dan kantuk, sedangkan sikap batiniah diwujudkan dengan pikiran dan hati yang mulai berkonsentrasi untuk mawas diri agar dapat memaknai kehendak Tuhan (*maneges karsaning djawata*). Mawas diri adalah cara untuk memahami diri sendiri, baik kemampuan maupun kelemahan diri sendiri. Melalui pemahaman diri, seseorang dapat lebih mudah menentukan waktu yang tepat kapan sebaiknya mengejar keinginan (*mulur*) dan kapan sebaiknya mengurangi keinginan (*mungkret*) supaya lebih cepat dan mudah terwujud (Pratisti dkk, 2012: 19).

Pada saat bertapa, Kasanredja berada pada tahapan berupaya untuk menyatukan unsur-unsur lahiriah dan batiniah. Setelah mampu menyatukan dan menyeimbangkan unsur-unsur tersebut, kemudian akan memasuki tahapan selanjutnya, yaitu pencerahan.

3. Pencerahan (*sembah jiwa*)

Setelah bertapa selama 40 hari, Kasanredja kemudian membuka matanya dan terkejut dengan apa yang dilihatnya. Kasanredja melihat keraton lengkap dengan rajanya, yaitu Soenan Lawoe. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

... *sanalika mripatipoen Kasanredja winalik, bjar soemerep kraton edi-peni, sarwa elok alangka, kados-kados salaminipoen gesang boten badhe soemerep tetandhinganipoen.* (halaman 24, paragraf 1, baris 1)

Nalika semanten poen Kasan roemaos linggih ing sangandapipoen waringin koeroeng, goemoen salebeting manah, poenapa ngimpi poenapa saestoe. (halaman 24, paragraf 1, baris 14)

... *saha ingkang lenggah ing koersi poenika sadjatosipoen Soenan Lawoe.* (halaman 24, paragraf 1, baris 18)

Dipoen dangoe poenapa sedyanipoen lan kaparingan dhawoeh kathah-kathah. ... (halaman 24, paragraf 1, baris 22)

... kemudian mata Kasanredja terbuka, *byar* melihat keraton indah tiada dua, serba megah, seolah-olah seumur hidup tidak akan melihat tandingannya. (halaman 24, paragraf 1, baris 1)

Ketika itu si Kasan merasa duduk di bawah beringin yang dipagari, terheran dalam hatinya, apakah bermimpi apakah nyata. (halaman 24, paragraf 1, baris 14)

... dan yang duduk di kursi itu sesungguhnya (adalah) Sunan Lawu. (halaman 24, paragraf 1, baris 18)

Ditanya apa maksud/niat hati dan (kemudian) mendapatkan banyak perintah, ... (halaman 24, paragraf 1, baris 22)

Berdasarkan kutipan di atas, Kasanredja mengalami suatu pengalaman religius. Pengalaman religius merupakan pengalaman akan suatu hal yang sangat berbeda dan bukan berasal dari dunia pengalaman manusia yang lumrah (Agus M Hardjana, 2005: 30). Pertemuan Kasanredja dengan Soenan Lawoe merupakan pengalaman religius dan dapat dimaknai sebagai pertemuan dengan Dewa atau Tuhan. Soenan Lawoe adalah nama lain dari Prabu Brawijaya V (raja terakhir Majapahit). Dalam konsep *Dewaraja* Hindu-Budha, para

raja atau ratu dipatuhi dan memiliki kedudukan sebagai perwujudan atas sosok dewata dari surga yang hadir di dunia (Peacock, 1970: 155). Pertemuan Kasanredja dengan Soenan Lawoe juga merupakan representasi suatu kematian, sebab pertemuan dengan Tuhan terjadi setelah adanya kematian. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kutipan *soemerep kraton edi-peni, sarwa elok alangka, kados-kados salaminipoen gesang boten badhe soemerep tetandhinganipoen.* Kutipan tersebut merupakan penggambaran surga, sebab menggambarkan suatu tempat yang indah dimana terdapat seorang Dewa. Kasanredja mengalami suatu kematian, namun raganya tidak mati. Dalam budaya Jawa, peristiwa itu disebut dengan *mati sajroning urip* yang secara harfiah berarti mati di dalam hidup. Ungkapan *mati sajroning urip* tertulis pada *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 12 (Terjemahan Kamajaya, 1980).

Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aruraha, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malat sih, sanityaseng tyas mematuh, badharing sapudhendha, antuk mayar sawetawis, borong angga sawarga mesi martaya. (*Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 12)

Dapatlah sabar (dan) kuat, mati di dalam hidup, terhindar dari segala keburukan, nafsu amarah menyingkir, tak lain (hanya) fokus mencari anugerah Tuhan, hati senantiasa patuh, hilangnya kutukan, mendapat kemudahan sesudahnya, serahkan diri sekeluarga/seutuhnya (agar) tercapai sejahtera. (*Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 12)

Berdasarkan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 12 di atas, disebutkan bahwa *mati sajroning ngaurip* atau mati di dalam hidup hanya memiliki satu tujuan, yaitu menemukan anugerah Tuhan (*tarlen meleng malat sih*). Anugerah Tuhan telah ditemukan oleh Kasanredja melalui pertemuannya dengan Soenan Lawoe. Anugerah tersebut berbentuk perintah dari Soenan Lawoe yang terdapat pada kutipan dongeng *kaparingan dhawoeh kathah-kathah*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kasanredja telah mencapai *laku* batiniah dan mengalami kematian dalam kehidupan atau *mati sajroning urip*. Berdasarkan kutipan *Serat Kalatidha* di atas, yang dimaksud mati disini adalah mati atau sirnanya nafsu

lahiriah (*murka angkara sumingkir*). Dengan kosongnya hati dari nafsu tersebut, maka terbukalah batin untuk menerima pencerahan atau anugerah Ilahi. Tahapan ini merupakan tahap *sembah jiwa*, yang dapat tercapai setelah berhasil menghilangkan nafsu-nafsu duniawi dengan bertapa.

Samengko kang tinutur, sembah katri kang sayekti katur, Mring Hyang sukma sukmanen saari-ari, arahen dipun kacakup, sembahing jiwa sutengong. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 63)

Kemudian yang terucap, sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan, untuk Tuhan yang dihayati sehari-hari, bertujuan mencakup semuanya, (yaitu) sembah jiwa anakku. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 63)

Berdasarkan bait di atas, *sembah jiwa* merupakan sembah yang ketiga setelah *sembah kalbu*. Apabila *sembah kalbu* mengutamakan kalbu atau hati, maka *sembah jiwa* mengutamakan segenap peran jiwa secara utuh sehingga tercapai kesadaran kemanunggalan dengan Tuhan. Pada tahap ini, Kasanredja mampu menyadari bahwa jiwanya telah bertemu dengan Soenan Lawoe sebagai representasi Tuhan. Berdasarkan kutipan dongeng *mripatipoen Kasanredja winalik* berarti Kasanredja mampu melihat dengan mata, *kaparingan dhawoeh kathah-kathah* berarti Kasanredja dapat mendengar dengan telinga, dan *goemoen salebeting manah* berarti Kasanredja dapat merasakan dengan hati. Ketiga hal tersebut menandakan suatu keutuhan antara lahir dan batin dan tercapai tataran *sembah jiwa*. Dengan demikian, maka tataran dibawahnya (*sembah raga* dan *sembah kalbu*) secara langsung akan terikat dan mengikuti. Dunia yang bersinar sebagai suatu pencerahan nampak ketika Kasanredja membuka mata dan melihat kerajaan dengan segala keindahannya. Hal tersebut menandakan bahwa Kasanredja telah mampu menyatukan dirinya (*jagad cilik*) dengan semesta (*jagad gedhe*). Menurut ajaran *sembah catur* dari Mangkunegara IV, tahapan *sembah jiwa* disebut dengan *pepunting laku* atau akhir dari perjalanan.

Sayekti luwih perlu, ingaranan pepunting laku, kalakuwan tumrap

kang bangsaning batin, sucine lan awas emut, mring alaming alam amot. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 64)

Sesungguhnya yang lebih penting, ialah yang disebut ujung dari perjalanan, perbuatan terhadap segala hal tentang batin, disucikannya dengan waspada dan ingat, terhadap alam keabadian. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 64)

Berdasarkan bait di atas, tahapan *sembah jiwa* merupakan tahapan yang paling penting karena merupakan ujung dari perjalanan batin menuju kemanunggalan. Pada tataran *sembah raga*, bersuci dilakukan dengan menggunakan air. Pada tahap ini, bersuci dilakukan dengan cara selalu *eling lan waspada*. Secara harfiah *eling* berarti ingat, dan *waspada* berarti waspada atau berhati-hati. Ingat disini berarti ingat pada asal-usul kehidupan dan tujuan kehidupan (*sangkan paraning dumadi*), kemudian berhati-hati akan segala tindakan dalam bertingkah laku selama menjalani kehidupan. Untuk dapat menjalankan *eling lan waspada* diperlukan kepekaan batin yang tinggi. Nilai *eling lan waspada* terkandung pada sikap Kasanredja ketika bertemu dan berbicara dengan Soenan Lawoe. Kasanredja tidak melakukan tindakan dengan gegabah dan bersedia mendengarkan serta menjalankan perintah dari Soenan Lawoe. Barangsiapa telah berada pada tahapan *sembah jiwa*, ia akan rindu sekali bertemu dengan Allah, sebab ia telah dapat melihat sinar Ilahi. Sinar Ilahi pada kisah Kasanredja dimaknai sebagai pencerahan dari Tuhan melalui Soenan Lawoe. Pencerahan tersebut berupa perintah kepada Kasanredja. Pencerahan dapat dicapai sebab Kasanredja telah mampu menyeimbangkan segala rasa, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniyah, baik dalam *jagad cilik* maupun *jagad gedhe*. Pencerahan tersebut kemudian membawa Kasanredja menuju tahapan yang tertinggi, yaitu manunggal.

4. Manunggal (*sembah rasa*)

Sebagai akibat dari perjumpaan dengan Yang Transenden (Allah), maka orientasi hidup manusia akan mengalami perubahan (Agus M. Hardjana, 2005: 31). Setelah mendapat pencerahan Ilahi, Kasanredja kemudian tergerak hatinya untuk bergegas kembali pulang kepada keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Kasanredja asrep manahipoen, roemaos angsal damel, sanalika goerawalan mandhap mantoek dhateng dhoesoenipoen. (halaman 24, paragraf 1, baris 25)

Hati Kasanredja adem (plong), dapat merasakan memperoleh amanah, seketika tergopoh-gopoh turun (gunung) pulang ke desanya. (halaman 24, paragraf 1, baris 25)

Berdasarkan kutipan di atas, Kasanredja merasakan sesuatu dari dalam lubuk hatinya. Rasa tersebut menggerakkan tubuh untuk melakukan amanah yang diterimanya (*roemaos angsal damel*). Rasa yang mampu menggerakkan tubuh Kasanredja tersebut dapat dimaknai sebagai kemanunggalan antara Kasanredja dengan rasa yang sejati (*sejatining rasa*). Hal itu selaras dengan pernyataan Magnis-Suseno (1984: 216) bahwa apabila rasa mampu menemukan hakikat yang sebenarnya (rasa sejati), maka akan menjadi sadar pada kebenaran hakikat yang paling dasar, yaitu menyatu dengan jiwa Ilahi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rasa sejati tersebut merupakan eksistensi Tuhan. Apabila telah mencapai rasa sejati, maka dapat dikatakan telah manunggal dengan Tuhan, dan aspek kemanusiaan Kasanredja menjadi tiada. Pada tahap ini, Kasanredja telah mencapai tataran *sembah rasa*. Dalam *Serat Wedhatama, sembah rasa* dinyatakan sebagai berikut.

Samengko ingsun tutur, gantya sembah ingkang kaping catur, sembah rasa karasa wosing dumadi, dadine wis tanpa tuduh, mung kalawan kasing batos. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 70)

Sekarang aku sampaikan, beralihlah pada sembah yang keempat, sembah rasa merasakan hakikat kehidupan, terjadinya sudah tanpa petunjuk, hanya dengan keteguhan batin. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 70)

Berdasarkan bait di atas, *sembah rasa* merupakan tahapan keempat dan merupakan tataran yang tertinggi. *Sembah rasa* dilakukan sudah tanpa petunjuk apapun, sebab datangnya berasal dari kekuatan batin masing-masing secara langsung. Berdasarkan kutipan dongeng, Kasanredja telah mampu merasakan hakikat

tersebut dari dalam hatinya. Istilah yang biasa digunakan dalam budaya Jawa disebut dengan *krenteging ati*, yang berarti 'rasa/hasrat/kehendak hati'. Maksud dari *krenteging ati* adalah bahwa seseorang akan tergerak untuk melakukan sesuatu berdasarkan rasa yang muncul dari dalam hatinya.

Mengacu pada kutipan *dadine wis tanpa tuduh mung kalawan kasing batos, sembah rasa* merupakan tahapan yang terjadinya sudah tanpa petunjuk, atau dengan kata lain sudah bekerja dengan sendirinya. Bekerja dengan sendirinya berarti sudah tidak berpikir lagi untuk melakukan sesuatu, sebab tubuh telah digerakkan oleh Tuhan sesuai dengan kehendaknya. Itulah yang disebut telah manunggal (*manunggaling Gusti kalawan kawula*). *manunggaling Gusti kalawan kawula* secara harfiah berarti menyatunya Tuhan dengan hamba. Ungkapan tersebut merupakan suatu konsep dalam religi Jawa yang dijadikan sebagai tujuan kehidupan manusia Jawa.

Setelah ia diantarkan sampai selamat oleh gurunya untuk memasuki pintu gerbang, tempat *sembah* yang keempat, maka selanjutnya ia harus mandiri melakukan *sembah rasa* (Listiana, 2022: 286-287). *Sembah jiwa* pada tahapan sebelumnya disebutkan sebagai tujuan akhir dari suatu perjalanan atau *laku*. Dengan demikian, tahapan *sembah rasa* merupakan tahapan yang dijalankan di tempat tujuan tersebut dan dilakukan secara mandiri. Pada kutipan dongeng, dapat dilihat bahwa setelah bertemu dan berbicara dengan Soenan Lawoe, Kasanredja merasa mendapatkan suatu kewajiban yang harus dipenuhi olehnya (*roemaos angsal damel*) hingga akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Kesadaran Kasanredja akan tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipenuhinya merupakan pencapaian kesadaran atas kemanunggalannya dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Pencapaian kesadaran tersebut memerlukan kedalaman batin seperti yang ditulis oleh Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 75 (tafsir terjemahan oleh Fatchurrohman, 2003).

Dadya wruh iya dudu, yeku minangka pandaming kalbu, ingkang buka ing kijab bullah agaib, sesengkeran kang sinerung, dumunung telenging batos. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 75)

Agar mengetahui sesuatu yang nyata dan bukan nyata, yaitu melalui pedoman hati,

yang membuka rahasia Allah yang gaib, tersimpan dalam rahasia, terletak di relung batin yang terdalam. (*Serat Wedhatama pupuh Gambuh* bait 75)

Berdasarkan bait di atas, dapat dikatakan bahwa yang paling berperan dalam tahapan *sembah rasa* adalah batin yang terdalam. Pada tataran *sembah kalbu*, yang paling diutamakan adalah hati. Pada tataran *sembah jiwa*, yang paling diutamakan adalah jiwa. Maka pada tataran *sembah rasa*, kesadaran kemanunggalan dicapai melalui inti batin yang paling halus dan dalam (*ruh*) sehingga kerahasiaan Tuhan dapat terkuak (*ing kang buka ing kijab bullah agaib*).

Kemanunggalan itu sejatinya adalah segala sesuatu yang terkoordinasi, sistem yang lebur menjadi satu sesuai fungsinya, 'bulat', baik yang 'kasar' maupun 'halus', rasio dan rasa, lahir dan batin (Mulder, 1983: 112). Pada kisah Kasanredja, kemanunggalan dicapai karena telah mampu menyeimbangkan segala rasa, baik lahiriah maupun batiniah, dalam *jagad cilik* maupun *jagad gedhe*. Dengan keseimbangan yang harmonis, maka akan tercapai suatu kesadaran yang biasa disebut dalam budaya Jawa dengan istilah *sejatine ora ana apa-apa, sing ana kuwi dudu*. Kalimat tersebut secara harfiah berarti bahwa sesungguhnya tidak ada apa-apa, dan yang ada itu bukan. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini (yang seolah terlihat nyata) sebenarnya tidak ada, dan yang ada bukan merupakan yang sesungguhnya. Makna kalimat *sejatine sing ana dudu* dapat dilihat pada permasalahan konflik batin yang melatarbelakangi *laku spiritual* Kasanredja. Konflik batin tersebut sejatinya tidak ada, melainkan dimunculkan oleh Kasanredja sendiri ketika Kasanredja tidak manunggal rasa dengan dirinya sendiri. Ungkapan yang merepresentasikan kemanunggalan tersebut telah disebutkan sebelumnya dengan istilah *manunggaling kawula Gusti*. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa tidak manunggal rasa dengan dirinya sendiri merupakan cerminan tidak manunggal dengan Tuhan. Akhir kisah Kasanredja menunjukkan bahwa ia tidak *mati* dan memilih *moekti* (selamat), dengan kembali pada keluarganya dan menjalankan kehendak

Tuhan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

... *wiwit titimangsa poenika Kasanredja dados kjai pagoeron ageng, dados paran pitakenanipoen tijang kapetengan manah, redjekinipoen sempoeloer*. (halaman 24, paragraf 2, baris 1)

Sejak saat itu Kasanredja menjadi Kyai perguruan agung, menjadi tempat bertanya orang-orang yang gelap hatinya, rezekinya lancar. (halaman 24, paragraf 2, baris 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa akhirnya Kasanredja menjadi seorang Kyai dan memiliki kemudahan hidup melalui rezeki yang terus mengalir. Rezeki tersebut terwujud dalam berbagai bentuk, baik lahiriah maupun batiniah. Dengan tercapainya kemanunggalan, maka tercapai pula kesempurnaan hidup. Kesempurnaan di dunia tercapai jikalau seseorang mampu menyadari dan mengendalikan hawa nafsunya. Dengan menyadari segala nafsunya itu, maka nafsu akan terhenti dengan sendirinya hingga tercapai kesadaran manunggal dengan Tuhan (menyatu dengan *suksma sejati*). *Rasa* adalah sarana untuk mengantarkan seseorang pada wawasan sejati yang merupakan peran seseorang dalam Sang Hakikat (Furinawati, 2021: 92). Dengan kesempurnaan hidup, maka seseorang dapat menjadi *guru sejati*. Kasanredja pada akhirnya menjadi seorang Kyai, dapat dikatakan bahwa Kasanredja telah melaksanakan kewajiban sesuai kehendak Tuhan dengan menjadi *guru sejati*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui pencapaian kesadaran kemanunggalan, maka akan tercapai kesempurnaan hidup, baik secara batiniah maupun lahiriah.

Dalam dongeng *Tjarijos Redi Lawoe*, tokoh Kasanredja yang telah mencapai kesadaran kemanunggalan pada akhirnya dapat menyatukan batiniah dengan lahiriah hingga tercapai *manunggaling kawula Gusti*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seseorang mampu bersungguh-sungguh atau fokus secara batin, maka materi atau lahiriah akan ikut dengan sendirinya. Sesuai dengan kalimat peribahasa '*kejarlah akhirat, maka nikmat dunia akan mengikuti*'. Peribahasa tersebut tergolong sastra Islam sebab memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan pada Allah Swt. dan mengacu pada kitab Al-Quran (Azhari, Yoesoef, dan Setyani:

2022), yaitu surat *As-Syura* ayat 20 yang menyebutkan bahwa, *'barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bahagiapun di akhirat'*.

Berdasarkan pembahasan di atas, pendakian yang dilakukan oleh Kasanredja ke Gunung Lawu dalam dongeng *Tjarijos Redi Lawoe* merupakan suatu laku yang dijalankan sebagai sarana mencapai kesadaran kemanunggalan. Laku yang dijalankan oleh Kasanredja tersebut dapat dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: pendakian, tapa, pencerahan, dan manunggal.

SIMPULAN

Laku spiritual yang dijalankan oleh Kasanredja dalam dongeng *Tjarijos Redi Lawoe* dilaksanakan sebagai suatu upaya menyelesaikan konflik batin. Namun perjalanan laku tersebut ternyata bukan menjadi suatu penyelesaian konflik batin, sebab setelah mencapai suatu kesadaran kemanunggalan, sejatinya konflik batin itu tidak ada. Tercapainya suatu kesadaran kemanunggalan dari perjalanan *manunggaling kawula Gusti* hingga *manunggaling Gusti kawula* merupakan tujuan hidup manusia Jawa. Hal tersebut dapat dicapai dengan laku *sembah catur*. Berdasarkan laku *sembah catur* yang dijalankan oleh Kasanredja dalam dongeng *Tjarijos Redi Lawoe* terbagi menjadi empat tahapan: pendakian (*sembah raga*), tapa (*sembah cipta*), pencerahan (*sembah jiwa*), dan manunggal (*sembah rasa*). Tahapan-tahapan tersebut berujung pada suatu kedalaman batin (*sejatining rasa*). Apabila dapat memaknai kehidupan secara batiniyah dengan mendalam (*rasa sejati*), maka akan muncul kesadaran bahwa lahiriah dan batiniyah merupakan satu kesatuan yang manunggal. Pencapaian kesadaran kemanunggalan melalui laku *sembah catur* pada penelitian ini dilakukan dengan mendaki gunung. Tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut dapat diterapkan pada aktivitas perjalanan spiritual lain yang masih relevan di kehidupan ini. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan penelitian-penelitian

selanjutnya terkait dengan topik pencapaian kesadaran kemanunggalan. Penelitian lanjutan dari berbagai ruang studi lain tentunya masih dapat dilakukan, mengingat belum ditemukannya penelitian lain terhadap dongeng *Tjarijos Redi Lawoe*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.
- Adiwimarta, S. S. (1993). *Unsur-Unsur Ajaran dalam Kakawin Patrayajna*. Universitas Indonesia.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). *Paradigma Profetik Islam: Epistemology Etos dan Model*. Universitas Gajah Mada Press.
- Al Qur'an dan Terjemahnya. (1971). Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 763–778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>
- Brunvand, J. H. (1978). *The study of American folklore: An introduction*. W. W. Norton.
- Budiharso, T. (2016). Symbols in Javanese Mantra Aji Seduluran: A Magnificent Moral Value. *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i1.8>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Darmoko. (2004). *Dialog Religiusitas dalam Karya Sastra dalam Laku*. Prodi Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Darmoko. (2007). *Diktat Mata Kuliah Religi Jawa*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- De Jong, S. (1985). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Kanisius.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt Brace.

- Fatchurrohman. (2003). *KGPAA Mangkunagara IV, Wedhatama dan Tafsir Terjemahan*. Wedatama Widya Sastra.
- Furinawati, Y. (2023). Konsep Guru Sejati dan Harmonisasi Kehidupan dalam Legenda Masyarakat Dukuh Wonomulyo. *Biokultur: Jurnal Kajian Antropologi*, 12(1), 30–42. <https://doi.org/10.20473/bjk.v12i1.31713>
- Hadiwijono, H. (1979). *Religi Jawa*. Kanisius.
- Handayani, D. F., & Nugroho, Y. E. (2023). Semiotika Serat Wirid Agem Dalem Nata: Laku batin Raja Pakubuwana X dalam Membangun Kekuatan Spiritual Kekuasaan Jawa. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(2), 228–241. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.73734>
- Hardjadisastra, M., & Jasasoeparta, M. (1936). *Tjarijos Redi Lawoe*. Bale Poestaka.
- Hasanuddin. (2019). *Drama: Kajian dalam Dua Dimensi*. Angkasa.
- Kamajaya. (1980). *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita (Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka Lodhang, Wedharega)*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Listiana, A. (2022). *Berdamai Bersama Keadaan: Spiritualitas Kejawaen dalam Memaknai Hidup dan Penderitaan* [Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo]. UIN Walisongo Repository. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25500/>
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia.
- Mahdiyah, N. Q., & Darmoko, D. (2019). Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sadat Tembayat. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(2), 161–183. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.405>
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan Hidup Kulturil*. Gramedia.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Peacock, J. L., & Kirsch, A. T. (1970). *The Human Direction: An Evolutionary Approach to Social and Cultural Anthropology*. Appleton-Century-Crofts.
- Poerwadarminta, W. J. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij J N V.
- Pradipta, B. (2004). *Memayu Hayuning Bawana: Tanda Awal Indonesia Menjadi Pusat, Obor, dan Pemimpin Dunia*. Kencana Publishing House.
- Pratisti, W. D., & Prihartanti, N. (2012). Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 16–29. <https://journals.ums.ac.id/humaniora/article/view/911>
- Pratiwi, M. K. G. (2017). Mitos-Mitos di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan. *Jurnal BAPALA*, 4(1), 0–216. Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19111>
- Putri, M. R., & Widagdo, B. H. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerkak Langit Biru Kanaya Karya Sunaryata Soemardjo. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 8(1), 54–62. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1199>
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia Melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film Jungle (2017): Ekokritik sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 101–118. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.349>
- Rosidah, C. T., & Rusminati, S. H. (2017). Mendongeng Sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pigur*, 1(1), 40–50.

<https://pigur.ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/download/5411/5056>

- Santoso, A. D. (2019). *Prosa Fiksi*. Intan Pariwara.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawan Ranggawarsita: Suatu studi terhadap wirid hidayat jati*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Simuh. (2019). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature* (3rd ed.). Penguin.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Manunggaling kawula Gusti: Pantheisme dan monisme dalam sastra-sastra suluk Jawa*. Kanisius.